

ANALISIS PENGARUH MODAL, LIKUIDITAS, EFISIENSI, SUKU BUNGA SBI, INFLASI, DAYA BELI DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS KREDIT PADA BANK BUMN

Liviawati¹, Gusmarila Eka Putri², Jeni Wardi³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lancang Kuning
Jln. D.I. Panjaitan KM 8 Rumbai Pekanbaru

E-mail : gusmarilaputri@unilak.ac.id (Corresponding Author)

diterima: 9/11/2021; direvisi: 19/3/2022; diterbitkan: 26/3/2023

Abstract: The largest composition of borrowers at state-owned banks are large companies. As we know so far, large companies have a capital structure mostly from debt. Therefore, during 2020 the credit quality of state-owned banks has declined, which is indicated by an increase in the non-performing loan (NPL) ratio of state-owned banks. To reduce the rate of increase in the NPL ratio, there are several policies taken by the government, including restructuring debt and providing delays in debt payments. Where this policy is carried out starting from March 2020 to December 2020 where during this period the company only pays interest on credit. Even for MSMEs that take People's Business Credit (KUR), the interest payments are subsidized by the government, so that MSME players only pay a little interest on their loans. Even so, there are still high-risk borrowing companies so this will cause bank NPLs to rise slightly where bankers estimate that the increase in NPLs for state-owned banks is inevitable in 2021. Although companies are given the opportunity to restructure their debts, it is estimated that many large companies will not be able to improve their performance in 2021. This study aims to analyze the internal and external factors that affect NPLs where the internal factors analyzed are capital proxied by CAR, liquidity (LDR), efficiency (BOPO), company size as measured by total assets and external factors are purchasing power, SBI interest rates and inflation.

This research was conducted by analyzing the financial statements of state-owned banks where the sample of this research was all state-owned banks listed on the Indonesia Stock Exchange. In analyzing the data from this study, multiple regression analysis was used where the results showed that partially there were 3 variables that had an effect on NPLs, namely CAR, BOPO and company size while other variables (liquidity, SBI interest rates, purchasing power and inflation) had no effect on NPLs while based on the results of simultaneous tests all variables (CAR, BOPO, LDR, SBI interest rates, purchasing power, company size and inflation) had an effect on NPLs of BUMN banks.

Keywords: *Inflation, NPL, Company size*

PENDAHULUAN

Bank merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai penggerak roda perekonomian. Sebagai penggerak ekonomi nasional suatu negara maka bank akan lebih baik dalam keadaan sehat begitu juga sebaliknya. Bank juga merupakan suatu industri yang berkembang sejalan dengan berkembangnya kepercayaan masyarakat akan industri ini. bank menerima simpanan uang dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro dan deposito. Selanjutnya dana tersebut dikembalikan

dalam bentuk kredit kepada masyarakat. Perbankan di Indonesia pada umumnya mengandalkan pendapatan bunga kredit sebagai pemasukan utama dalam membiayai operasionalnya.

Kredit merupakan pinjaman yang diberikan oleh bank dimana kredit yang diberikan kepada nasabah dijamin oleh sebuah agunan yang nilainya diperkirakan lebih dari nilai kredit yang diberikan. Walaupun demikian perbankan masih digadepkan juga pada permasalahan kredit yang menunggak. Kredit yang menunggak selain risikonya bank tidak memperoleh

pendapatan bunga, pada jangka lama bank juga akan mengalami kerugian yaitu adanya beban-beban lain yang akan dikeluarkan oleh bank dalam usaha mencairkan agunan tersebut serta rugi waktu.

Kualitas kredit akan tergambar pada naik- turunnya rasio antara jumlah kredit bermasalah berbanding jumlah kredit yang diberikan yang diberi simbol dengan NPL (Non Performing Loan). Peningkatan terhadap non performing loan perbankan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan terhadap kredit bermasalah. Semakin tinggi nilai rasio NPL itu menandakan bahwa semakin rendah kualitas pinjamannya artinya bahwa terjadi penurunan tingkat collectibilitas pinjaman atau disimpulkan bahwa banyak kredit bank tersebut yang macet atau keterterimaan pokok pinjaman lambat. Jika keterterimaan pokok pinjaman lambatnya sudah tentu pendapatan bunga yang diterima juga lambat bahkan bisa sama sekali tidak ada. Tingginya rasio kualitas kredit ini juga mengganggu tingkat efisiensi dari operasional bank tersebut yang pada akhirnya akan mengganggu kepada kemampuan bank dalam menghasilkan laba (profitabilitas). Oleh sebab itu pihak perbankan sangat perlu untuk memperhatikan kualitas kreditnya.

Pada bulan november 2019 Indonesia dilanda wabah covid 19 dimana dampak wabah ini sangat dirasakan pada pertengahan tahun 2020 dimana pemerintah mengambil kebijakan untuk membatasi gerak masyarakat dengan melakukan lockdown untuk mengurangi korban akibat virus sehingga hal ini sangat dirasakan efeknya oleh pelaku usaha. Selama tahun 2020 NPL bank BUMN terus meroket naik. Untuk mengurangi laju kenaikan NPL ini maka pemerintah mengambil kebijakan untuk melakukan restrukturisasi hutang. Bahkan mulai

dari maret 2020 sampai dengan desember 2020 perusahaan-perusahaan itu diberikan keringanan untuk tidak membayar cicilan cukup hanya membayar bunganya saja. Pada masa kebijakan ini demi melindungi UMKM dan perbankan maka pemerintah memberikan subsidi bunga sehingga UMKM hanya membayar sedikit beban bunga.

Seperti diketahui OJK telah memperpanjang kebijakan restrukturisasi kredit hingga 31 maret 2022 yang pada awalnya direncanakan hanya sampai tanggal 31 maret 2021. Itu tertuang dalam PJOK nomor 48 /PJOK/03/2020 tentang perubahan atas peraturan OJK nomor 11/PJOK.03/2020. PT bank mandiri TBK salah satu yang memproyeksi NPL berpotensi lebih tinggi tahun yaitu mencapai 3,3%-3,4%. Sementara tahun 2020, bank berlogo pita kuning biru (bank Mandiri) ini mencatatkan NPL dilevel 3,1%, meningkat dari 2,3% pada tahun sebelumnya (Kontan 1 februari 2021)

Diyanti (2012) menunjukkan hasil penelitian dimana LDR memiliki pengaruh positif terhadap NPL sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wardhana (2015) menunjukkan hasil bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2015) menyatakan bahwa size berpengaruh negatif terhadap NPL dimana ini mengindikasikan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap NPL dimana pengaruhnya terbalik artinya semakin besar perusahaan maka akan menurunkan NPL. Akan tetapi penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astrini (2014) yang menemukan hasil bahwa size bank berpengaruh positif terhadap NPL.

Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian mengenai Analisis pengaruh modal, likuiditas, efisiensi, suku bunga SBI, Inflasi, Daya beli dan ukuran

perusahaan terhadap kualitas kredit pada bank BUMN.

TINJAUAN PUSTAKA

Bank adalah lembaga keuangan yang berfungsi sebagai lembaga perantara (financial intermediary) antara nasabah yang memiliki kelebihan uang dengan nasabah yang membutuhkan uang. serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Dasar kepercayaan merupakan falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank . Kepercayaan masyarakat kepada lembaga atau industri perbankan merupakan dasar demi berkembang dan majunya industri ini. Kegiatan pokok bank adalah menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, serta deposito berjangka dan memberikan kredit kepada pihak yang memerlukan dana (PSAK No.31).

tiga fungsi utama lembaga keuangan perbankan menurut kasmir (2016;3) antara lain : (1) Bank adalah sebagai penghimpun dana (funding) dari masyarakat, Masyarakat yang kelebihan dana akan menghimpun uangnya lembaga perbankan dalam bentuk deposito, giro, tabungan, (2) Bank sebagai penyalur dana (lending) artinya masyarakat yang membutuhkan dana dapat mengajukan permohonan kredit kepada bank karena bank dapat memberikan pinjaman kepada masyarakat yang membutuhkan dana dan (3) Selain fungsi bank sebagai lembaga penghimpun dana dan menyalurkan dana yang dihimpunnya kepada masyarakat yang membutuhkan dana, bank juga menyediakan jasa untuk keperluan lalu lintas pembayaran, jasa ini diperlukan sebagai pendukung dari kegiatan bank yaitu menghimpun dan menyalurkan dana.

Kredit berasal dari Credo yang artinya percaya (H. Rachmat Firdaus ; 2010). Kepercayaan merupakan kunci

dalam pemberian kredit terhadap debitur. Bank dalam memberikan kredit , wajib memiliki keyakinan atas kemampuan dan kesanggupan debitur untuk melunasi hutangnya hal ini sesuai dengan pernyataan yang termuat dalam UU perbankan (UU no.7 tahun tahun 1992 yang dirubah dengan UU No 10 tahun 1998). Kemampuan bank dalam memberikan kredit tergantung kepada kemampuan bank untuk menghimpun dana masyarakat, semakin besar kemampuan bank untuk menghimpun dana dari masyarakat maka akan meningkat pula kemampuan bank dalam menyalurkan kreditnya kepada masyarakat.

Kredit merupakan kepercayaan atas kemampuan pihak debitur untuk membayar sejumlah uang pada masa yang akan datang (Ismai: 2012). Jadi berdasarkan pengertian kredit diatas dapat disimpulkan bahwa kredit itu merupakan pemberian uang atau tagihan berdasarkan kesepakatan pihak penerima kredit dengan jangka waktu tertentu yang disertai dengan jaminan dan penerima kredit menyepakati pembayaran sejumlah bunga atau pembayaran keuntungan.

Menurut Kasmir (2016) ada beberapa unsur dari kredit : (a) Kepercayaan : keyakinan kreditur bahwa yang diberikan akan diterimanya kembali. (b) Kesepakatan : kesepakatan ini akan dituangkan dalam suatu perjanjian dimana kedua belah pihak (kreditur dan debitur) akan menandatangani (c) Jangka waktu : Menyangkut jangka waktu pengembalian kredit (d) Resiko : Karena adanya tenggang waktu pembayaran kredit, maka tidak tertutup kemungkinan adanya resiko kredit yang tidak tertagih yang akan ditanggung oleh kreditur (d) Balasa jasa : berupa keuntungan atau pendapatan yang akan diterima oleh pemberin kredit.

Rasio-rasio keuangan dan indikatornya

1. Rasio Likuiditas (LDR)

Rasio ini mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya atau kewajiban yang telah jatuh tempo. Rasio likuiditas diukur dengan menggunakan rasio Loan Deposit Ratio (LDR), yaitu rasio antara jumlah seluruh kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank.

Menurut Sho'imah dkk (2015), rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dimana untuk mengukur rasio likuiditas perbankan digunakan indikator perbandingan antara total loans terhadap total deposit.

Capital Adequacy Ratio (CAR), yaitu rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya, kredit yang diberikan. Rasio ini penting karena dengan menjaga CAR pada batas aman (minimal 8%), berarti juga melindungi nasabah dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Semakin besar nilai CAR mencerminkan kemampuan perbankan yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan resiko kerugian

Dalam pemberian kredit, bank akan menghadapi resiko yang salah satunya adalah kredit macet, oleh karena itu kredit-kredit, yang tidak lancar tersebut diperlukan adanya kebijakan dan prosedur penyelamatan yang mendasar, tepat dan efektif. Bank Indonesia melalui peraturan Bank Indonesia menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%. Indikator untuk mengukur NPL ini adalah perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. Semakin tinggi NPL berarti semakin tinggi kredit yang bermasalah di bank tersebut.

Net interest margin adalah ukuran perbedaan antara bunga

pendapatan yang dihasilkan oleh bank atau lembaga keuangan lain dengan nilai bunga yang dibayarkan kepada pemberi pinjaman mereka (misalnya deposito) relatif terhadap jumlah mereka (bunga produktif). Rasio net interest margin adalah rasio yang digunakan untuk menganalisis seberapa besar pendapatan bunga bersih dibandingkan dengan aset produktif.

Rasio biaya operasi adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Beban operasional terhadap pendapatan operasional sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan. Biasanya ukuran perusahaan ini dihitung dari jumlah total asetnya. Perusahaan besar maka total asetnya besar dan sebaliknya. Ukuran aset perbankan merupakan salah satu indikator besar kecilnya pangsa pasar yang dimiliki perbankan tersebut dalam suatu perekonomian (Haryono; 2010). Bank yang memiliki aset yang besar akan dapat meningkatkan perkembangan operasionalnya terutama dalam hal pemberian kredit. Peningkatan pemberian kredit akan dapat meningkatkan pendapatan perbankan yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba

METODE PENELITIAN

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah laporan keuangan bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini mengambil sampel seluruh bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang diambil dari

annual report bank – bank BUMN dan data-data publikasi seperti data tingkat suku bunga SBI. Untuk menganalisis data penelitian ini digunakan analisa regresi berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VF
1 (Constant)	-8.925	3.804			-2.346	.025		
CAR	-.128	.036	-.479		-3.576	.001	.425	2.350
LDR	-.005	.007	-.079		-.695	.492	.587	1.704
BOPO	.038	.014	.366		2.657	.012	.403	2.483
TOTAL ASET	.582	.093	.657		6.250	.000	.690	1.449
GDP	.036	.264	.017		.137	.892	.522	1.915
INFLASI	.013	.065	.028		.206	.838	.423	2.361
SBI	-.191	.116	-.228		-1.737	.092	.445	2.247

a. Dependent Variable: NPL

Berdasarkan pada hasil uji regresi diatas pada tabel 4.1 terlihat bahwa nilai signifikansi untuk CAR sebesar 0,001 dimana angka ini lebih kecil dari pada 0,05 maka dapat dikatakan H0 ditolak dan H1 diterima, artinya modal berpengaruh terhadap NPL bank BUMN dimana jika lihat dari nilai t hitung yang menunjukkan angka negatif yang berarti bahwa pengaruh modal terhadap NPL itu bersifat negative.

Bank merupakan perusahaan yang beroperasi agak berbeda sedikit dari perusahaan – perusahaan komersial lainnya dimana bank beroperasi bukan hanya mengandalkan modal untuk aktifitas operasinya akan tetapi lebih kepada mengandalkan kepada dana pihak ketiga yang dipercayakan kepada lembaga ini untuk didistribusikan kepada lembaga atau organisasi komersial yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit. Modal pada perbankan hanya berfungsi untuk menyerap resiko yang ditimbulkan dari kerugian yang disebabkan oleh pemberian kredit kepada lembaga atau organisasi komersial diluar dari bank tersebut. resiko yang ditimbulkan dari kredit yang diberikan adalah resiko ketidak tertagihan kredit tersebut yang mungkin disebabkan oleh nasabah yang peminjam uang pailit atau keterlambatan penerimaan kredit yang sudah dikucurkan. Modal bank diperlukan disini untuk menjaga likuiditas bank tersebut. Jika kredit lambat tertagih akan tetapi bank memiliki modal yang cukup untuk menjaga

likuiditasnya hal ini tentu tidak akan mempengaruhi operasi bank tersebut.

Yang dimaksud likuiditas disini adalah jika sewaktu-waktu pemilik bank meminta uang yang dititipkannya mau ditarik kembali oleh pemilik maka bank tidak terkendala untuk melakukan pembayaran kembali uang tersebut kepada nasabah yang menitipkan uangnya. Kesimpulannya modal tersebut sebenarnya tidak memiliki pengaruh langsung terhadap NPL

Berdasarkan hasil penelitian ini terbukti bahwa modal berpengaruh terhadap NPL dimana pengaruh modal terhadap NPL adalah negatif. Artinya jika modal naik maka NPL itu akan turun bahkan sebaliknya. Jadi jika NPL naik maka perusahaan dapat melakukan kebijakan untuk menaikkan modal agar operasional perusahaan ini terganggu.

Berdasarkan hasil uji regresi yang terlihat pada tabel 4.1 diatas dimana besaran angka signifikansi untuk variabel likuiditas sebesar 0,492 dimana angka ini lebih besar dari pada 0,05 maka dapat diartikan bahwa H0 diterima dan H2 ditolak, artinya likuiditas tidak berpengaruh terhadap rasio NPL. Hal ini bisa dijelaskan bahwa likuiditas tidak mempengaruhi NPL sepanjang perbankan memiliki permodalan yang cukup untuk menutupi resiko yang ditimbulkan oleh adanya kredit yang bermasalah. Akan tetapi jika modal tidak mencukupi untuk menutupi kerugian yang ditimbulkan oleh adanya kredit bermasalah ini maka hal ini akan mengganggu likuiditas perbankan dalam hal ini perbankan BUMN.

Hasil regresi regresi pada tabel 4.1 diatas menunjukkan angka signifikansi sebesar 0.012 dimana angka ini lebih kecil dari 0,05 maka dapat diartikan bahwa H0 ditolak dan H3 diterima jadi BOPO berpengaruh terhadap NPL bank BUMN. Hal ini bisa dijelaskan bahwa dalam perhitungan bunga pinjaman ada terkandung komponen biaya sehubungan dengan terciptanya pinjaman tersebut. Bila suatu bank mampu menekan biaya yang

ditimbulkan dalam proses pinjaman dan mampu beroperasi secara efisien maka tingkat bunga akan dapat diturunkan sehingga akan meningkatkan kemampuan nasabah untuk melakukan pembayaran sehingga NPL dapat ditekan

Ukuran perusahaan pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan total asset. Bank yang besar adalah bank yang memiliki total aset yang besar. Hasil uji regresi yang terlihat pada tabel 4.1 diatas menunjukkan angka signifikansinya 0,000 dimana angka ini lebih kecil dari 0,05. Ini artinya H0 ditolak dan H4 diterima jadi ukuran perusahaan berpengaruh terhadap NPL bank BUMN. hal ini bisa dijelaskan bahwa semakin besar perusahaan perbankan akan semakin besar kemampuannya menyalurkan kredit akan tetapi kemungkinan terjadinya resiko masalah kredit juga akan semakin besar pula.

Pendapatan masyarakat rata-rata diukur dengan gross domestic product (GDP). Pada hasil regresi menunjukkan angka signifikansi untuk GDP adalah 0,892 dimana angka ini lebih besar dari 0,05 maka dapat diartikan bahwa H0 diterima dan H5 ditolak. Artinya pendapatan masyarakat tidak berpengaruh terhadap NPL bank BUMN. Hal ini bisa dijelaskan bahwa PDB tidak langsung mempengaruhi kemampuan seseorang membayar kredit akan tetapi dapat mempengaruhi daya beli masyarakat akan tetapi pengaruh ini juga tidak langsung.

Hasil uji statistik regresi yang terlihat pada tabel 4.1 diatas menunjukkan angka signifikansi untuk SBI adalah sebesar 0,092 dimana angka ini lebih besar dari 0,05 berarti H0 diterima dan H6 ditolak. Jadi tingkat bunga SBI tidak berpengaruh terhadap NPL bank BUMN. hal ini bisa dijelaskan bahwa tingkat bunga SBI hanya merupakan salah satu komponen yang menjadi acuan bagi perbankan dalam penentuan bunga kredit.

Sedangkan komponen yang diperhitungkan dalam penentuan suku bunga kredit : (1) Total biaya dana : biaya untuk memperoleh simpanan setelah ditambahkan dengan cadangan wajib yang ditetapkan pemerintah. Biaya dana tergantung dari seberapa besar bunga yang ditetapkan untuk memperoleh dana melalui produk simpanan. Semakin besar/mahal bunga yang dibebankan maka semakin tinggi pula biaya dananya , (2) Laba yang diinginkan dan (3) Cadangan resiko kredit macet : cadangan terhadap macetnya kredit yang diberikankarena setiap kredit yang diberikan pasti mengandung suatu resiko tidak bayar. (4) Biaya operasi: merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam melaksanakan kegiatan operasinya. (5) Pajak : merupakan pajak yang dibebankan pemerintah kepada bank yang memberikan fasilitas kredit kepada nasabah lainnya.

Berdasarkan hasil statistik regresi yang terlihat angka signifikansi untuk inflasi 0,838 dimana angka ini lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima dan H7 ditolak. Artinya inflasi tidak berpengaruh terhadap NPL bank BUMN.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian menik agustiningtyas dan kawan-kawan yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap NPL. modal, likuiditas, efisiensi, ukuran perusahaan, pendapatan masyarakat suku bunga SBI dan inflasi terhadap NPL.

Tabel 4.2 Uji simultan

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.869 ^a	.756	.702	.55242	1.311

a. Predictors : (Constant), SBI, TOTAL ASET, LDR, BOPO, GDP, CAR, INFLASI

b. Dependent Variable: NPL

Berdasarkan hasil uji simultan angka signifikansi nya 0,000 dimana angka ini lebih kecil dari 0,05 jadi dapat disimpulkan bahwa modal, likuiditas, efisiensi, ukuran perusahaan, pendapatan masyarakat, suku bunga SBI dan inflasi berpengaruh terhadap NPL bank BUMN. Berarti H8 diterima dan H0 ditolak. Pengaruh dari variabel yang diteliti adalah sebesar 75,6%. Artinya semua variabel

penelitian ini satu sama lainnya saling mempengaruhi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan didapatkan jawaban atas penelitian ini, sebagai berikut : CAR berpengaruh terhadap NPL bank BUMN, LDR tidak berpengaruh terhadap NPL bank BUMN, BOPO berpengaruh terhadap NPL bank BUMN, Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap NPL bank BUMN, GDP tidak berpengaruh terhadap NPL, Tingkat suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap NPL bank BUMN, Tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap NPL bank BUMN dan Secara simultan CAR, LDR, BOPO, ukuran perusahaan, GDP, suku bunga SBI dan inflasi berpengaruh terhadap NPL dimana pengaruhnya semua variabel itu sebesar 75,6%.

DAFTAR PUSTAKA

Haryono, Manajemen Perbankan. BPFE , jogjakarta, 2010

Kasmir , Dasar-dasar perbankan, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta , tahun 2016,

Kuncoro, M dan Suhardjono, BPFE, Yogyakarta, tahun 2021

Sastradipoetra, K, Manajemen Perbankan, Kappa Sigma, Bandung, Tahun 2015

Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis, Alfabeta, Bandung tahun 2016

Andreani Caroline Barus, Erick, Analisis Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan Pada Bank Umum di Indonesia, <https://mikroskil.ac.id>

Ariq fikria niagasi, Pengaruh LDR, Bank size, BI rate dan Exchange rate terhadap NPL studi empiris pada perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2018, Prosiding 2nd Business and economic conference in utilizing of modern technology, ISSN 2662-9404

KM Suli astrini, I wayan Suwendra, I ketut Suwarna, Pengaruh CAR, LDR dan bank Size terhadap NPL pada Lembaga Perbankan yang terdaftar di BEI, <https://ejournal.undiksha.ac.id>

Lia Ryzkita, M.Jusmansyah, Analisis Pengaruh Rasio CAR, LDR dan BOPO Terhadap NPL Studi Empirik Pada Bank Swasta Nasional Periode 2007-2010, <https://journal.budiluhur.ac.id>

Sri Muljaningsih dan Riska Dwi Wulandari, Analisa Pengaruh Inflasi, Suku bunga SBI dan GDP terhadap NPL pada bank umum di Indonesia periode tahun 2013-2016, *Oeconomicus Journal of Economics*, <https://doi.org/10.15642/oje.2019.3.2.153-176>

Sukezi Marlina, Analisis pengaruh GDP, Inflasi dan BI rate terhadap NPL suatu studi pada bank umum yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2018, <https://ummg.ac.id>

Muhammad ilham nur alif, hendratno , Pengaruh PDB, inflasi dan nilai tukar mata uang terhadap NPF (studi kasus bank umum syariah di Indonesia periode 2012 -2016), jurnal sosiohumanitas, <http://journal.unla.ac.id>

Menik agustiningtyas, hari setiono, tatas ridho nugraha, Faktor yang mempengaruhi NPL kredit pada bank umum di Indonesia (studi pada bank umum yang terdaftar di BEI periode 2016-2017), <https://garuda.ristekbrin.go.id>